

CITRA PUSAT KOTA KOTA KOTAMOBAGU

Dwi Pratiwi Paputungan, Dr. Judy O.Waani, ST,MT¹, Faizah Mastutie, ST,MT²
*Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas Teknik. Universitas Sam Ratulangi.
Manado*

ABSTRAK

Pada era globalisasi saat ini suatu kota yang berada dalam tahap perkembangan diperlukan adanya suatu citra kota atau identitas kota untuk mengarah pada kota modern. Citra kota menjadi sesuatu yang penting untuk mengenal ciri khas dari kota itu sendiri. Oleh karena itu, dengan judul penelitian yang ada dapat menemukan citra kota di Kota Kotamobagu melalui lima elemen pembentuk citra kota dalam teori Kevin Lynch. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Citra Kota Kotamobagu menurut masyarakat Kotamobagu dan untuk mendapatkan citra kota atau image kota yang sangat signifikan dari kelima elemen pembentuk citra kota di Kota Kotamobagu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana landasan teori yang berkaitan dengan judul citra pusat Kota Kotamobagu dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Serta menggunakan metode deskriptif kuantitatif, data kuantitatif dipakai untuk membuat kesimpulan pada peta mental maupun kuesioner berdasarkan hasil presentase responden yang berjumlah 60 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pusat kota Kota Kotamobagu memiliki lima elemen pembentuk citra kota oleh Kevin Lynch yaitu *Path* berupa Jalan Adampe Dolot, *Edges* berupa sungai Molinow, *District* berupa kawasan perdagangan dan jasa, *Nodes* berupa Taman Kota, dan *Landmark* berupa Bangunan Paris Super Store. Persepsi masyarakat terhadap citra pusat kota Kota Kotamobagu sudah baik sehingga masyarakat dapat mengetahui citra kota yang ada. Akan tetapi, terdapat perbedaan persepsi yang dipengaruhi oleh kategori responden yang dibagi menjadi kategori remaja dan dewasa.

Kata Kunci : Citra Kota, Pusat Kota, Persepsi, Kota Kotamobagu.

ABSTRACT

. In the current era of globalization in the development of a city there will be a need of an image of the city or town's identity to lead to a modern city. The image of the city is important to know the characteristic of the city itself. Therefore, with the title of the existing research can find the image of the city in the Kotamobagu city through five elements forming the image of the city in the theory of Kevin Lynch. This study aimed to know image of the Kotamobagu city according to Kotamobagu community and to get the image of the city or town that very significant between five elements forming the image of the city in the Kotamobagu city. This study used descriptive qualitative method in which the theoretical basis related to the title of the image of downtown Kotamobagu is used as a guide to, so the research focus is based on the facts in the field and as a discussion material of research results. As well as using quantitative descriptive method, quantitative data is used to draw a conclusion on the mental map and also questionnaires based on the result percentage of respondents who totaled 60 respondents. The results showed that, the downtown of Kotamobagu city has five elements forming the image of the city by Kevin Lynch that is *Path* such as Jalan Adampe Dolot, *Edges* such as Molinow river, *District* such as the trade and services, *Nodes* such as city park, and landmarks such as Paris Super Store building. People perception to downtown image of Kotamobagu City was good so people can know the image of an existing city. However, there were differences in perception that is influenced by the categories of respondents were divided into categories of adolescents and adults.

Keywords: Image City, Downtown, Perception, Kotamobagu city.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota merupakan kawasan pemukiman yang secara fisik ditunjukkan oleh kumpulan rumah-rumah yang mendominasi tata ruangnya dan memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung kehidupan warganya secara mandiri. Adapun kota adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari individu-individu yang heterogen dari segi sosial (Amos Rapoport 1977).

Citra kota dapat disebut juga sebagai kesan atau persepsi antara pengamat dengan lingkungannya. Kesan pengamat terhadap lingkungannya tergantung dari kemampuan beradaptasi “pengamat” dalam menyeleksi, mengorganisir sehingga lingkungan yang diamatinya akan memberikan perbedaan dan keterhubungan. Persepsi atau *perceive* dapat diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan secara langsung dikaitkan dengan suatu makna. Persepsi setiap orang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman yang dialami, sudut pengamatan, dan lain-lain.

Ada lima elemen kota yang mendasar yang mampu memberikan kualitas visual bagi kota itu sendiri. Elemen-elemen inilah yang dianggap kasat mata dan terasa di kawasan kota. Semakin kuat kelima elemen ini maka semakin baik kota itu akan memberikan kualitas imageable terhadap pengamat. Lima elemen kota ini adalah :

1. Jalan (*Path*)
2. Batas (*Edges*)
3. District (*District*)
4. Simpul (*Nodes*)
5. Landmark

Kota Kotamobagu yang masih tergolong kota baru ini terbentuk pada tanggal 2 januari 2007 dan sekarang masih berumur 8 tahun tentu perlunya perhatian khusus dari pemerintah maupun perencana untuk

memperkenalkan diri sebagai suatu wilayah yang beridentitas dan tertata dengan baik yang berpegang pada lima elemen pembentuk kota.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana citra pusat kota Kotamobagu menurut masyarakat Kotamobagu?
2. Bagaimana citra kota atau image kota menurut masyarakat Kota Kotamobagu berdasarkan lima elemen pembentuk citra kota dari Kevin Lynch ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui citra kota Kota Kotamobagu menurut masyarakat Kotamobag.
2. Untuk mendapatkan Image (Citra Kota) yang sangat signifikan dari kelima elemen pembentuk citra kota di Kota Kotamobagu.

TINJAUAN PUSTAKA

Citra Kota ‘ Kevin Lynch ‘

Teori ini diformulasikan oleh Kevin Lynch, seorang tokoh peneliti kota. Risetnya didasarkan pada citra mental jumlah penduduk dari kota tersebut (Lynch, Kevin. *The image of the city*. Cambridge. 1969). Dalam risetnya, ia menemukan bahwa pentingnya suatu citra mental karena citra yang jelas akan memberikan banyak hal yang sangat penting bagi masyarakatnya, seperti kemampuan untuk berorientasi dengan mudah dan cepat disertai perasaan nyaman karena merasa tidak tersesat, identitas yang kuat terhadap suatu tempat, dan keselarasan hubungan dengan tempat-tempat yang lain.

Ada lima elemen kota yang mendasar yang mampu memberikan kualitas visual bagi kota itu sendiri. Elemen-elemen inilah yang dianggap kasat mata dan terasa di kawasan

kota. Semakin kuat kelima elemen ini maka semakin baik kota itu akan memberikan kualitas imageable terhadap pengamat. Lima elemen kota ini adalah :

1. *Path* (jalur)

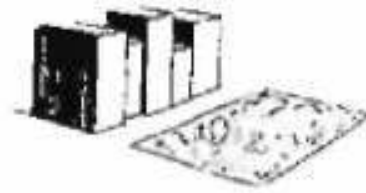
Path atau jalur adalah elemen yang paling penting dalam citra kota. Kevin Lynch menemukan dalam risetnya bahwa jika identitas elemen ini tidak jelas, maka kebanyakan orang meragukan citra kota secara keseluruhan. *Path* merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan seperti jalan mobil atau kendaraan, pedestrian, gang-gang utama, lintasan kereta api.



Gambar 1 : *Path* (Jalur)
Digambar penulis

2. *Edge*(Tepian)

Edge atau tepian adalah elemen linier yang tidak dipakai/dilihat sebagai *path*. *Edge* berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear, misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, topografi, dan sebagainya. *Edge* lebih bersifat sebagai referensi daripada misalnya elemen sumbu yang bersifat koordinasi (*linkage*). *Edge* merupakan penghalang walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk. *Edge* merupakan pengakhiran dari sebuah *district* atau batasan dari sebuah *district* dengan yang lainnya. *Edge* memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas : membagi atau menyatukan.



Gambar 2 : *Edge* (Tepian)
Digambar ulang Lynch, Kevin. Hlm 47

3. *District* (Kawasan)

District atau kawasan merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan *district* memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola, dan wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. *District* dalam kota dapat dilihat sebagai referensi interior maupun eksterior. *District* mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogeny, serta fungsi dan posisinya jelas (introver/ekstrover atau berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain).



Gambar 3 : *District* (Kawasan)
Digambar ulang Lynch, Kevin. Hlm 47

4. *Node*(Simpul)

Node atau simpul merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis

Dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktifitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan dalam skala makro besar, pasar, taman, *square*, dan sebagainya. (catatan : tidak setiap persimpangan jalan adalah *node*. Yang menentukan adalah citra *place* terhadapnya). *Node* adalah satu tempat dimana orang mempunyai perasaan 'masuk' dan 'keluar' dalam tempat yang sama. *Node* mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat), serta

tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi, bentuk).



Gambar 4 : Node (Simpul)
Digambar ulang Lynch, Kevin. Hlm 47

5. Landmark (Tengeran)

Landmark merupakan titik referensi seperti elemen *node*, tetapi orang tidak dapat masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. *Landmark* adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi, dan sebagainya. Beberapa *landmark* letaknya dekat, sedangkan yang lain jauh sampai di luar kota. Beberapa *landmark* hanya memiliki arti di daerah kecil dan dapat dilihat hanya di daerah itu, sedangkan *landmark* lain mempunyai arti untuk keseluruhan kota dan bisa dilihat dari mana-mana. *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu orang untuk mengenali suatu daerah. *Landmark* memiliki identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, dan nada sekuens dari beberapa *landmark* (merasa nyaman dalam orientasi), serta ada perbedaan skala masing-masing.



Gambar 5 : Landmark (Tengeran)
Digambar ulang Lynch, Kevin. Hlm 48

Persepsi Lingkungan

Psikolog lingkungan, pada kontrasnya, merangkul dan bahkan merayakan kompleksitas tampilan lingkungan yang meraka tampilkan pada subjek (keseluruhan bangunan, dan lansekap. William Itelson (1970, 1973, 1978) seorang pelopor pada area ini akan antara pendekatan lama, yang dia sebut sebagai persepsi objek, dan pendekatan yang lebih baru yang dia sebut sebagai persepsi lingkungan.

Ketidakepaan atau sedikitnya kesadaran/kewaspadaan ini seringkali berkembang ketika aspek yang lebih hidup seperti perhatian terhadap pembicaraan atau menyerap suatu bacaan, menyelesaikan masalah atau menghayal – memerintah/mengatur perhatian kita. Terlepas dari kecenderungan habitual ini, kita masih harus memperhatikan lingkungan sekitar kita. Jari kaki yang mati rasa dapat diakibatkan oleh radang dingin, dan ketidakepaan terhadap lingkungan dapat memaparkan kita ke beberapa jenis racun dan stress.

metode yang paling banyak digunakan adalah dengan cara menanyakan penerima apa yang mereka lihat (atau dengar, cium, sentuh, dan rasa). Metode laporan diri (self report) termasuk di dalamnya kuesioner., interview, checklist dan deskripsi bebas. Kekurangan yang didapatkan secara jelas melalui metode ini penerima mungkin saja menghasilkan laporan melalui persepsi mereka sendiri. Mereka mungkin tidak fokus kepada persepsi mereka sebelumnya atau secara tidak sengaja mengingat atau melupakan seutuhnya persepsi mereka dari masa lalu, atau mereka mungkin melaporkan apa yang mereka pikir ingin didengarkan oleh peneliti. Persepsi sesungguhnya harus tersaring melalui kata – kata (Lowenthal, 1972). Metode laporan diri (self report) cukup akurat, metode yang ekonomis untuk mempelajari persepsi lingkungan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada, dan yang sedang berlangsung saat ini maupun yang lampau. Dengan metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori yang berkaitan dengan judul citra pusat kota Kotamobagu dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Selain menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini juga menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, data kuantitatif dipakai untuk membuat kesimpulan pada peta mental maupun kuesioner berdasarkan hasil presentase responden yang berjumlah 60 responden.

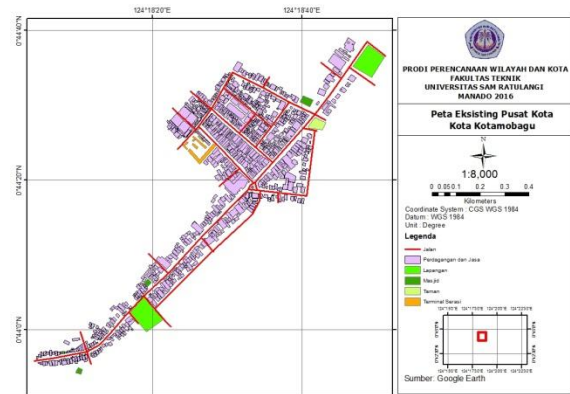
Lokasi Penelitian

Dalam RTRW Kota Kotamobagu, penataan ruang wilayah kota Kotamobagu bertujuan mewujudkan Kotamobagu menjadi Kota Model Jasa dengan memaksimalkan fungsi kawasan sebagai pendorong pusat pertumbuhan ekonomi sektor jasa dan perdagangan, sosial dan budaya kawasan sekitarnya dengan tetap menjaga keseimbangan lingkungan hidup.

Pusat pelayanan kota (PKK) ditetapkan di :

- a. Kelurahan Gogagoman, Kecamatan Kotamobagu Barat berfungsi sebagai pusat kegiatan perdagangan dan jasa.
- b. Kelurahan Mogolaing Kecamatan Kotamobagu Barat dan Kelurahan Kotobangun Kecamatan Kotamobagu Timur berfungsi sebagai pusat perkantoran pemerintah; dan

- c. Kelurahan Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat berfungsi sebagai pusat perdagangan, jasa dan pendidikan tinggi.



Gambar 6

Peta Eksisting Pusat Kota Kotamobagu

sumber : Penulis, ArcGis 10.1

Luas wilayah lokasi penelitian yaitu 36 Ha.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data di dapat melalui dua jenis data yaitu :

- A. Data Primer. Data ini dilakukan melalui kegiatan wawancara pada masyarakat sekitar untuk menanyakan bagaimana respon masyarakat terhadap suatu kota melalui teori lima elemen kota oleh Lynch. Kemudian, dilakukan lagi dengan teknik observasi dimana peneliti melihat lokasi penelitian untuk mengidentifikasi kelima elemen pembentuk citra kota.
- B. Data Sekunder. Data ini di ambil untuk keperluan mengenai data kependudukan serta kewilayahan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui :

- A. Studi Kepustakaan (*Library Research*), dimana pada studi ini pengumpulan data dengan mempelajari literature serta karya ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dibahas.
- B. Studi Lapangan (*Field Research*),dimana pengumpulan data ini melalui tinjauan langsung pada lokasi penelitian yang berada di pusat Kota Kotamobagu. Adapun studi lapangan ini dilakukan dengan cara :
- a. Observasi (Pengamatan), pada pengamatan ini peneliti mengamati di lokasi penelitian mengenai elemen-elemen citra kota yang ada pada pusat kota Kotamobagu.
 - b. Wawancara ,di lakukan dengan wawancara mendalam pada masyarakat sekitar mengenai citra kota pada pusat Kota Kotamobagu. Dalam wawancara masyarakat di minta untuk mendeskripsikan perjalanan mereka atau kegiatan mereka saat berada di pusat kota Kotamobagu termasuk tanda-tanda yang mereka alami selama perjalanan. Mereka juga diminta untuk membuat suatu daftar mengenai bagian-bagian yang paling mudah mereka kenali atau memilikiciri khas.
 - c. Pembuatan peta mental ,yaitu satu teknik yang dipakai Kevin Lynch untuk mengidentifikasi elemen-elemen perkotaan yang kuat, diharapkan mampu menangkap elemen-elemen dominan di lingkungan tersebut, yaitu elemen yang paling mudah diingat oleh

seseorang dalam beraktifitas dilingkungannya. Kemampuan tiap orang dalam mengidentifikasi elemen fisik di lingkungannya sangat berlainan dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Dari keberlainan inilah terdapat elemen-elemen sama yang dianggap memiliki kesepakatan publik, disini Lynch menyatakan bahwa elemen yang merupakan kesepakatan publik inilah yang dianggap elemen terkuat dari lingkungan tersebut. Dalam pembuatan peta mental ini responden (masyarakat) diminta untuk menggambarkan sketsa atau peta kasar pusat kota Kotamobagu.

- d. Kuesioner, dalam kuesioner reponden diberikan pertanyaan-pertanyaan bagaimana persepsi mereka mengenai lima elemen pembentuk citra pusat kota Kotamobagu. Dalam pengisian kuesioner, peneliti menggunakan skala *Likert*, dimana responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra Kota (Image Kota) Menurut Masyarakat Kota Kotamobagu Berdasarkan Lima Elemen Pembentuk Citra Kota dari Kevin Lynch

Menurut Lynch (1960), ada lima elemen kota mendasar yang mampu memberikan kualitas visual bagi kota. Elemen-elemen

inilah yang dianggap sebagai lima elemen utama yang paling kasat mata dan terasa di kawasan kota. Semakin kuat kelima elemen ini, semakin kuat kualitas visual kotanya, yang berarti semakin baik kotanya memberikan kualitas *imageable* terhadap pengamat. Kekuatan dari elemen-elemen inilah yang ditampilkan didalam mental-map (teknik pemetaan yang dilakukan Lynch). Lima elemen dalam membentuk citra kota di pusat kota Kotamobagu adalah sebagai berikut :

Path (Jalan)

Path merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan seperti jalan mobil atau kendaraan, pedestrian, gang-gang utama, lintasan kereta api dan lainnya. Setiap kota mempunyai path yang berupa jalur – jalur sirkulasi utama serta jalur sirkulasi minor dan mempunyai karakteristik masing – masing. Path merupakan salah satu elemen pembentuk citra kota yang berpengaruh paling signifikan karena berperan sebagai referensi masyarakat ketika bergerak dalam kota tersebut.

Teridentifikasi sebanyak 7 path yaitu Jalan Adampe Dolot, Jalan Yos Sudarso, Jalan Kartini, Jalan Ahmad Yani, Jalan Kampus, Jalan Suprpto dan Jalan Datoe Binangkang.



Gambar 8

Jalan Adampe Dolot

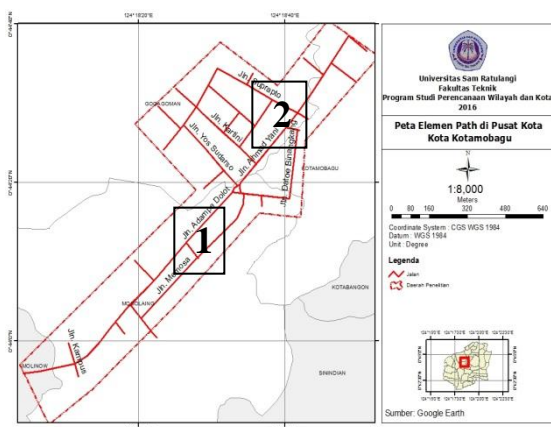
sumber :Dokumentasi Penulis 2016



Gambar 9

Jalan Ahmad Yani

sumber :Dokumentasi Penulis 2016



Gambar 7

Peta Elemen Path

sumber : Penulis, ArcGis 10.1

Pada Jln Adampe Dolot, merupakan salah satu jalan akses utama masyarakat dari kawasan permukiman Kecamatan

Kotamobagu Barat untuk menuju Kawasan pusat Kota Kotamobagu sehingga jalan ini merupakan jalan yang ramai dilewati, Jln Yos merupakan salah satu dari keempat jalan akses menuju kawasan pusat kota dari kawasan permukiman Kecamatan Kotamobagu Barat. Sebelum memasuki kawasan pusat kota, masyarakat juga akan melewati salah satu nodes (pusat aktivitas) berupa Pasar Serasi. Untuk Jln. Ahmad Yani, jalan ini digunakan / dilewati masyarakat sehari – hari dari permukiman pada Kotamobagu Barat untuk menuju kawasan Pendidikan yang terletak di Kotamobagu Timur dan melewati kawasan pusat perdagangan dan jasa (pusat kota Kotamobagu). Untuk menuju kawasan tersebut, masyarakat harus melewati kawasan pusat kota Kotamobagu melalui Jln Adampe Dolot, Jln. Yos Sudarso, dan Jl. Datoe Binangking.

Edges (Batas)

Edge merupakan pengakhiran dari sebuah *district* atau batasan dari sebuah *district* dengan yang lainnya. *Edge* berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear

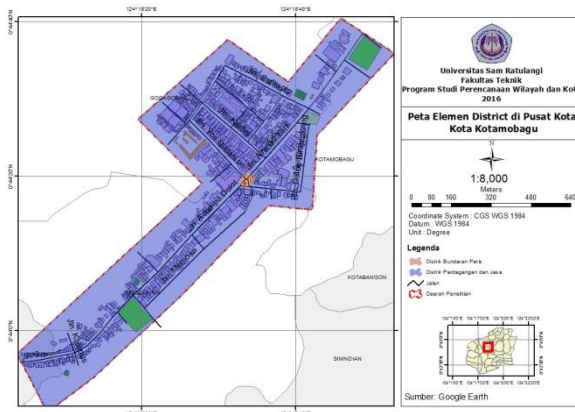
Akan tetapi, elemen edges tidak teridentifikasi pada peta mental penelitian baik pada kategori remaja maupun dewasa. Lynch mengatakan bahwa edges merupakan batas kawasan tertentu yang berfungsi sebagai pemutus. Dalam peta mental tidak teridentifikasi elemen edges. Hal ini dikarenakan edges yang ada tidak signifikan terhadap kawasan sekitar meskipun edges yang ada dalam penelitian merupakan batas wilayah kelurahan. Salah satu faktor elemen edges ini tidak teridentifikasi yaitu edges yang berupa sungai ini memiliki lebar yang kurang signifikan terhadap luas kawasan. Lebar sungai tersebut adalah 3,5 meter. Selain lebarnya yang kecil, edges ini terhalangi oleh beberapa bangunan sehingga masyarakat menjadi kurang sadar akan keberadaan sungai itu sendiri. Kondisi sungai yang kurang terawat menurunkan nilai estetika juga merupakan salah satu

faktor untuk tidak menjadikan sungai ini sebagai pemutus antara satu kawasan dan kawasan lainnya.

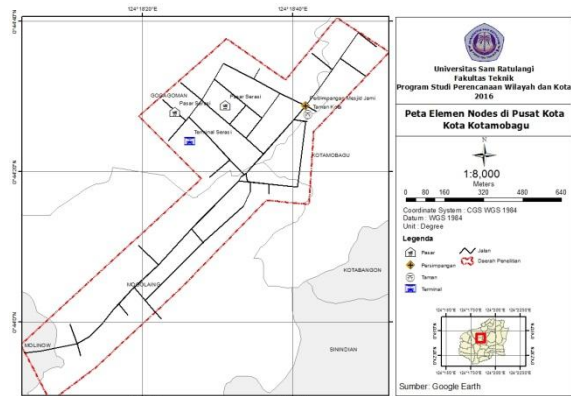
District (Kawasan)

Bedasarkan definisi distrik yang merupakan kawasan kota dalam skala dua dimensi serta suatu distrik dikatakan mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogeny, serta fungsi dan posisinya jelas. Maka, pusat kota Kotamobagu memiliki suatu kawasan dengan fungsi kawasan sebagai pusat perdagangan dan jasa yang heterogen.

Teridentifikasi 1 distrik yaitu kawasan perdagangan dan jasa pusat kota Kotamobagu telah memiliki fungsi kawasan yang jelas. Dimana masyarakat atau pengamat dalam hal ini responden dapat merasakan karakter yang berbeda saat memasuki kawasan tersebut karena langsung disambut dengan aktifitas jual beli (perdagangan dan jasa). Selain itu dalam kawasan ini dijumpai beberapa elemen pembentuk citra kota seperti elemen path (Jln.Adampe Dolot, Jln.Ahmad Yani, Jln.Yos Sudarso dan Jln.Kartini) dimana elemen path ini merupakan akses untuk menuju pada kawasan perdagangan dan jasa ini. Selain elemen path dijumpai lagi elemen landmark yaitu berupa bangunan Paris Super Store. Bangunan ini merupakan salah satu bangunan yang sangat signifikan pada kawasan perdagangan dan jasa ini. Dan elemen nodes juga berada dalam kawasan ini yaitu terdapat Pasar, Terminal dan Taman Kota.



Gambar 10
Peta Elemen District
Sumber Penulis Arcgis 10,1



Gambar 12
Peta Elemen Nodes
Sumber Penulis Arcgis 10,1



Gambar 11
Kawasan Perdagangan dan Jasa
sumber :Dokumentasi Penulis 2016

Node (Simpul)

Node atau simpul merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktifitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan dalam skala makro besar, pasar, taman, *square*, dan sebagainya. *Node* mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat), serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi, bentuk).

Teridentifikasi sebanyak 3 nodes yaitu Pasar Serasi, Terminal Serasi, dan Taman Kota.



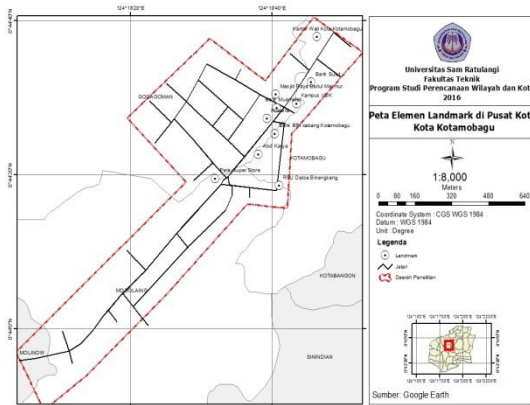
Gambar 13
Taman Kota
sumber :Dokumentasi Penulis 2016

Ketiga nodes ini memiliki referensi dengan fungsi yang jelas. Pada responden kategori remaja dan dewasa Taman Kota merupakan salah satu nodes yang signifikan pada kawasan pusat kota Kotamabagu, sedangkan pasar serasi dan taman kota pada kategori remaja kurang signifikan meskipun memiliki fungsi yang jelas. Hal ini dikarenakan kurangnya aktifitas responden pada kategori remaja pada kedua nodes tersebut. Lain halnya pada responden kategori dewasa nodes pasar serasi masih signifikan

Landmark

Landmark adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi, dan sebagainya. Beberapa *landmark* letaknya dekat, sedangkan yang lain jauh sampai di luar kota. Beberapa *landmark* hanya memiliki arti di daerah kecil dan dapat dilihat hanya di daerah itu, sedangkan *landmark* lain mempunyai arti untuk keseluruhan kota dan bisa dilihat dari mana-mana. *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu orang untuk mengenali suatu daerah.

Teridentifikasi sebanyak 11 landmark yaitu Paris Super Store, Bundaran Paris, Abdi Karya, Roberta, Bank BRI Cabang Kotamobagu, Masjid Jami Baitul Makmur, Kantor Walikota, Bank Sulut, RSUD Datoe Binangking, Bank Muamalat, dan UDK



Gambar 13

Peta Elemen Landmark

Sumber Penulis Arcgis 10,1



Gambar 14

Paris SuperStore

sumber :Dokumentasi Penulis 2016



Gambar 15

Tugu Bundaran Paris

sumber :Dokumentasi Penulis 2016

Salah satu faktor mempengaruhi kekuatan referensial suatu elemen kota sebagai landmark adalah lokasi. Jika kekuatan visual dari landmark tersebut relatif lemah (tidak kontras terhadap lingkungan), tetapi diimbangi dengan lokasinya yang vital dari lingkungan tersebut, maka dapat dikatakan kekuatan referensial landmark tersebut menjadi kuat. Landmark dengan faktor lokasi yaitu Bundaran Paris. Bundaran Paris yang ditengahnya terdapat tugu pahlawan terletak dilokasi yang sangat strategis. Dimana pada bundaran ini terdapat empat akses jalan yang saling berhubungan yaitu Jln. Adampe Dolot, Jln. Ahmad Yani, Jln. Yos Sudarso dan Jln. Datoe Binangking. Masjid Jami Baitul Makmur juga terletak dilokasi yang sangat strategis yaitu di penghujung Jln. Ahmad Yani dimana jalan ini merupakan jalur utama yang berada pada kawasan pusat kota Kotamobagu. Bank BRI yang terletak pada lokasi yang strategis yaitu berada di antara Jln. Ahmad Yani dan Jln. Datoe Binangking

Faktor lain yang mempengaruhi landmark memiliki kekuatan referensial bagi pengamat dalam berorientasi di dalam lingkungan kota adalah kekuatan internal dari landmark tersebut. Yang dimaksud kekuatan internal adalah fasilitas yang terdapat didalamnya, seperti tingkat kelengkapan fasilitas, tingkat modern

fasilitas, dan tingkat kepentingan dari fasilitas tersebut. Landmark berdasarkan kekuatan internal yaitu Paris Super Store yang merupakan pusat perbelanjaan di pusat Kota Kotamobagu. Selain itu terdapat juga Abdi Karya dan Roberta sebagai salah satu pusat perbelanjaan. Kantor Walikota dikenal juga sebagai landmark karena faktor kepentingan dari fasilitas itu sendiri yaitu sebagai pusat pemerintahan. Serta RSU Datoe Binangkang sebagai fasilitas umum. Ada beberapa yang disebutkan sedikit sekali atau bisa dikatakan memiliki kekuatan referensial relative lemah yaitu Bank Muamalat, Bank Sulut dan UDK. Hal ini dikarenakan memiliki kokontrasan bangunan yang kurang signifikan dengan bangunan yang ada di sekitarnya.

Citra Pusat kota Kotamobagu menurut masyarakat Kotamobagu

Psikologi lingkungan biasanya mempelajari studi tentang persepsi lingkungan sebagai suatu kesatuan, atau sebagai tampilan sehari – hari. Mereka kadangkala harus mengorbankan tingkat kontrol eksperimental agar dapat memperoleh data persepsi secara nyata, keadaan kompleks dimana penerima dapat bergerak dan merasakan koneksi terhadap keadaan tersebut. Penerima memilih sebuah tanda dari tampilan dan mengabaikan tanda – tanda lain. Sayangnya, beberapa tanda – tanda tersebut mungkin saja penting, paling tidak dalam jangka panjang. Dalam penelitian citra kota Kotamobagu, pengamat dalam hal ini responden yang dibagi menjadi dua kategori yaitu remaja dan dewasa mempersepsikan citra kota Kotamobagu sebagai citra kota yang belum maksimal. Hal ini dilihat dari hasil kuesioner maupun peta mental yang ada dimana dalam kolom nama elemen tidak diisi dalam kuesioner, hal ini dijumpai lagi dalam peta mental yaitu responden telah menggambarkan pusat kota Kotamobagu tetapi beberapa responden tidak menulis nama path atau nama elemen lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Citra pusat kota kotamobagu menurut masyarakat Kotamobagu dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kategori usia responden yang dibagi menjadi kategori remaja dan dewasa. Responden dalam kategori dewasa lebih baik dalam mengetahui elemen – elemen pembentuk citra kota dibandingkan dengan responden dalam kategori remaja dikarenakan responden dalam kategori dewasa telah lebih lama beraktivitas pada pusat kota Kotamobagu dan elemen elemen tersebut telah membantu responden kategori dewasa dalam beorientasi pada kawasan tersebut.
 2. Image Kota (Citra Kota) yang sangat signifikan dari kelima elemen pembentuk citra kota *Kevin Lynch* di pusat kota Kotamobagu yaitu :
 - a. Path, berupa jalan utama menuju pusat kota Kotamobagu yaitu Jln. Adampe Dolot, Jln. Ahmad Yani, Jln Yos Sudarso dan Jln Kartini.
 - b. Landmark, berupa bangunan pusat perbelanjaan yaitu Paris Super Store dan Bundaran Paris yang terdapat tugu pahlawan.
 - c. District, berupa kawasan pusat perdagangan dan jasa.
 - d. Nodes, berupa nodes dalam skala makro besar yaitu Taman Kota, Pasar Serasi dan Terminal Serasi.
 - e. Edges, berupa sungai, pembatas antara kawasan pemukiman dan kawasan perdagangan dan jasa. Akan tetapi, elemen ini tidak teridentifikasi dalam peta mental.
- Citra Pusat Kota Kotamobagu masih kurang kuat, hal ini dikarenakan terdapat beberapa kekurangan dari elemen-elemen pembentuk citra kota antara lain yaitu kurangnya tanda pengenal atau papan informasi yang

seharusnya disediakan oleh Pemerintah setempat berkaitan dengan elemen-elemen yang adaserta masih tingginya ketidakpekaan lingkungan oleh masyarakat baik dalam usia remaja maupun dewasa.

Saran dan Rekomendasi

1. Dengan adanya Citra Pusat Kota Kotamobagu diharapkan Pemerintah dapat membantu dalam menjaga Citra Kota itu sendiri dengan lebih memperhatikan elemen-elemen citra kota yang sudah signifikan
2. Upaya Pemerintah dalam menangani elemen-elemen pembentuk Citra Kota yang belum signifikan seperti elemen path untuk lebih memperhatikan papan-papan informasi serta disediakan papan petunjuk arah untuk mempermudah masyarakat dapat beraktifitas di kawasan tersebut.
3. Manfaat penelitian yang dapat diberikan kepada Pemerintah yaitu berupa revisi dalam penyusunan RTRW, RDTR maupun RTBL.
4. Rekomendasi dari hasil penelitian ini yaitu untuk menjaga elemen-elemen pembentuk citra kota yang sudah signifikan (kuat) agar nanti kedepannya dapat membantu dalam pembangunan kawasan yang sudah ada agar lebih baik lagi. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk penelitian-penelitian sejenis selanjutnya mengenai Citra Pusat Kota Kotamobagu yang lebih mendetail maupun Citra Pusat Kota di kota lain. Serta penelitian yang lebih mendetail khususnya pada elemen Path mengenai hirarki jalan.

Kabupung Sonny Fernando, 2012. Studi Citra Kota Maumere di Nusa Tenggara Timur.

Kaplan Rachel, Kaplan Stephen, Ryan Robert L. 1998. *With People In Mind Design and Management of Everyday Nature*. Washington California : Island Press.

Lynch, Kevin. 1960. *The Image Of the City*. Massachusetts : Massachusetts Institute of Technology and the Oresident and Fellows of Harvard College.

Masruroh Fika, Nurhidayah, Purwantiasning Ari Widyati. 2011. *Analisa Kawasan Boat Quay bedasarkan Teori Kevin Lynch*.

Mokodompit, Djelantik. 2010. *Kotamobagu Menuju Kota Entrepreneur*. Yayasan Bogani Karya. Manado

RTRW Kota Kotamobagu 2014-2034.

Syahrum, Arkinova. 2004. *Perkembangan Urban Space dan Citra Kawasan Istana Maimoon Medan*.

Zahnd, Markus. 1999. *Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta : Kanisius

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, Rully. 2012. *Studi Struktur Kota dan landmark Surabaya*.